



DARI MEDAN PERTEMPURAN KEMBALI KE BARAK: KORPS WANITA ANGKATAN DARAT (KOWAD), 1960-1981

Salebarana^a, Mutiah Amini^b

salebaranhuman@gmail.com, mutiah.a@ugm.ac.id

^aUniversitas Gajah Mada, Indonesia.

^bUniversitas Gajah Mada, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 11th December 2020

Revised: 8th May 2021

Accepted: 30th June 2021

Published: 30th June 2021

Permalink/DOI

[10.17977/um020v15i12021p125](https://doi.org/10.17977/um020v15i12021p125)

Copyright © 2021, *Sejarah dan Budaya*. All right reserved

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

This article describes the assignment of the Army Women Corps (KOWAD) in the army during the Old Order and the New Order. by using a gender approach, as a way to identify and understand the placement of the Indonesian Army Women's Corps (KOWAD) in the Army during the Old and New Order periods. The conclusions of this paper are; First, during the Old Order era, the army provided room for assignment to the KOWAD Army Women Corps, apart from carrying out basic administrative tasks, they were also assigned to the combat sector. Meanwhile, during the New Order era, the army provided space for the assignment of the female army corps to certain tasks that were by the nature and nature of Indonesian women and carried out control of assignments following the manual for the Indonesian Army Corps for Women (KOWAD) Number SKEP / 754 / IX / 1974 as a guideline in carrying out all basic activities and duties of the Army. Second; The Army Women Corps (KOWAD) in carrying out the main duties of the Army has obstacles, namely; the domestication of the Indonesian Army Women's Corps (KOWAD) in the Army; as well as a dual role for the Indonesian Army Women's Corps (KOWAD).

KEYWORDS

KOWAD, Authority, Army.

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan tentang penugasan Korps Wanita Angkatan Darat (KOWAD) dalam Angkatan Darat pada masa Orde Lama dan Orde Baru. Penelitian menggunakan pendekatan gender, sebagai salah satu cara untuk mengetahui dan memahami penempatan Korps Wanita Angkatan Darat (KOWAD) dalam Angkatan Darat pada masa Orde Lama dan Orde Baru. Adapun kesimpulan dari tulisan ini yakni; Pertama, pada masa Orde Lama, Angkatan Darat memberikan ruang penugasan terhadap Korps Wanita Angkatan Darat KOWAD selain menjalankan tugas pokok yang bersifat administratif juga ditugaskan dalam bidang tempur. Sedangkan masa Orde Baru, angkatan darat memberikan ruang penugasan korps wanita angkatan darat pada tugas-tugas tertentu yang sesuai dengan sifat dan kodrat wanita Indonesia serta melakukan pengontrolan penugasan sesuai dengan buku petunjuk Korps Wanita Angkatan Darat (KOWAD) Nomor SKEP/754/IX/1974 sebagai pedoman dalam menjalankan seluruh kegiatan dan tugas pokok Angkatan Darat. Kedua; Korps Wanita Angkatan Darat (KOWAD) dalam menjalankan tugas pokok Angkatan Darat memiliki hambatan yakni; adanya domestifikasi Korps Wanita Angkatan Darat (KOWAD) dalam Angkatan Darat; serta peran ganda untuk Korps Wanita Angkatan Darat (KOWAD)..

KATA KUNCI

KOWAD, Otoritas, Angkatan Darat.

PENDAHULUAN

Kehadiran wanita dalam dunia militer sejatinya bukanlah hal yang baru. Rijklof van Goens yang mengunjungi Mataram pada pertengahan abad ke 17 mencatat bahwa terdapat sekitar seratus lima puluh wanita yang mengiringi Sultan dan selalu bertugas menjaga keselamatan Sultan Mataram ketika itu (Kumar, 2008). Pada masa revolusi, wanita hadir kembali di dalam dunia kemiliteran melalui perannya di dalam kelaskaran, yang selanjutnya pada 3 Juni 1947 laskar-laskar yang ada disatukan di dalam Tentara Nasional Indonesia (TNI). Sayangnya, ketika TNI lahir, wanita yang sebelumnya tergabung di dalam organisasi kelaskaran tidak terakomodasi di dalamnya. Wanita di dalam TNI baru hadir pertama kali pada 1960.

Ketika KOWAD berdiri, terdapat pembatasan-pembatasan secara institusional di dalam lembaga tersebut. KOWAD secara institusi tidak memberikan ruang yang luas bagi wanita untuk berperan. Terdapat pembatasan ruang bagi wanita untuk aktif didalamnya. Sebagai wanita, anggota KOWAD harus selalu memperhatikan segi kepribadian dan segi perilaku sebagai seorang wanita (Hadi, 2011). Kondisi ini menjadikan ruang gerak wanita di dalam dunia militer Indonesia menjadi sangat terbatas.

Berdasarkan studi literatur kehadiran wanita dalam dinas militer belum banyak dilakukan. Di Amerika, Patten & Parker (2011) meneliti tentang keikutsertaan wanita di dalam dunia militer yang dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya untuk mendapatkan tunjangan pendidikan, melayani negara, dan mendapatkan keterampilan dalam pekerjaan. Sementara itu Segal (1995) dalam artikelnya yang berjudul "Women's Military Roles Cross-Nationally Past, Present, And Future" mencatat bahwa militer telah didefinisikan secara tradisional sebagai lembaga yang dipersepsikan sebagai arena yang maskulin, karena itu kehadiran wanita di dalam dunia militer sangat bergantung dari budaya masyarakat tempat wanita tersebut.

Di Indonesia, penulisan tentang wanita dalam militer dapat diamati dari tulisan Darmarastri (2006) yang berjudul "Tradisi Militer Di Kerajaan Jawa: Prajurit Wanita Di Kesultanan Yogyakarta masa Sultan Hamengku Buwono II 1776-1830". Kehadiran wanita dalam militer pada masa Sultan Hamengku Buwono II tersebut muncul karena situasi politik Kraton Yogyakarta yang sedang membutuhkan pengamanan yang lebih banyak. Dalam kondisi seperti itu, maka prajurit wanita kemudian dibentuk. Selain itu kajian lain tentang wanita di dalam militer juga diteliti oleh Hadi (2011). Di dalam karyanya Hadi menyinggung aspek militer wanita, tetapi secara spesifik belum menunjukkan bagaimana hal-hal yang sangat mendalam tentang peran wanita di dalam militer diperbincangkan. Karya Hadi lebih menekankan pada tugas dan fungsi KOWAD di dalam mempertahankan wilayah, tetapi bukan untuk bertempur.

Tulisan lain muncul dalam tulisan Sunindy (1998) menjelaskan tentang hubungan antara wanita, angkatan bersenjata, dan nasionalisme di Indonesia pada masa kontemporer. Pertama, nasionalisme dan seksualitas dimana seksualitas, keluarga, dan domestik digunakan dan dimanipulasi dalam konstruksi nasional. Kedua, perspektif

feminis tentang militerisme dan tatanan global dimana ideologi maskulin dan stereotip gender dipertahankan dan ditempatkan dibawah doktrin keamanan nasional. Ketiga, pembagian kerja dan ketimpangan dalam angkatan bersenjata menunjukkan penempatan wanita masih menduduki peringkat lebih rendah dalam militer. Dalam kondisi inilah, penulisan tentang wanita di dalam KOWAD di dalam kondisi pemerintahan berbeda penting dilakukan.

Dalam kondisi tersebut, menjadi penting untuk mendiskusikan bagaimanakah KOWAD kemudian ditempatkan di dalam dua masa pemerintahan yang berbeda, yaitu pada masa Orde Lama dan Orde Baru. Berdasarkan kondisi inilah menulis tertarik untuk meneliti "Dari Medan Pertempuran Kembali ke Barak: Korps Wanita Angkatan Darat (KOWAD), 1960-1981". Berangkat dari permasalahan di atas, muncul beberapa pertanyaan penting di dalam penelitian ini yakni; Bagaimanakah Angkatan Darat memberikan ruang penugasan bagi Korps Wanita Angkatan Darat (KOWAD) pada masa Orde Lama? Faktor apakah yang menghambat Korps Wanita Angkatan Darat dalam menjalankan tugas pokok Angkatan Darat pada masa Orde Baru?

METODE

Dalam historiografi Indonesia penulisan militer banyak memfokuskan pada tema politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Penelitian tentang wanita dalam militer cenderung terpinggirkan oleh tema-tema besar diatas, yang selalu menjadi milik kaum laki-laki. Sebagaimana yang dikemukakan Bambang Purwanto (2006) wanita seolah-olah tidak pernah ada dalam proses menyejarah Indonesia. Kalaupun wanita ada di dalam sejarah Indonesia, hal itu hanya sekedar menghadirkan wanita sebagai objek yang ada pada masa lalu, bukan masa lalu dilihat dengan perspektif kewanitaan.

Berbicara wanita dalam militer bukanlah persoalan yang mudah didepan masyarakat. Ironisnya dunia militer telah dianggap sebagai dunia laki-laki. Banyaknya masyarakat tidak bisa membedakan kodrat, harkat dan martabat sehingga inilah yang membuat wanita terdiskriminasi oleh kaum wanita itu sendiri atau dari kaum laki-laki (Dharma Pertiwi Pengurus Pusat, 1996). Dengan demikian, ketimpangan gender telah terjadi dalam organisasi Tentara Nasional Indonesia khususnya Angkatan Darat dengan pembedaan tugas-tugas yang diemban prajurit laki-laki dan prajurit wanita.

Dengan demikian, tulisan ini secara khusus melihat penugasan KOWAD dalam Angkatan Darat pada masa pemerintahan Orde Lama dan Orde Baru melalui pendekatan gender. Penggunaan pendekatan gender dalam penelitian ini, untuk menuliskan sejarah yang androgynous atau sejarah yang adil baik untuk laki-laki maupun wanita bersama-sama mengambil bagian didalamnya, tidak untuk menciptakan gerakan sosial atau penulisan sejarah yang gynocentric (sejarah dengan wanita sebagai pusat) (Kuntowijoyo, 2003).

Analisis gender adalah sebuah alat untuk membedah kasus untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai hubungan-hubungan sebab-akibat untuk menghasilkan sebuah fakta (Simatauw, dkk, 2001). Dengan analisis gender diharapkan

kesenjangan gender mampu diidentifikasi dan dianalisis untuk menyelesaikan permasalahan (Demartato, 2018). Oleh sebab itu, analisis gender dapat menelaah militer Indonesia khususnya Angkatan Darat dalam memberikan ruang kebijakan untuk prajurit wanita. Karena, militer Indonesia merupakan bagian dari organisasi yang telah didominasi oleh prajurit laki-laki. Selanjutnya, pengaplikasian pendekatan gender untuk mempertajam analisis terhadap kebijakan-kebijakan Tentara Nasional Indonesia angkatan darat terhadap korps wanita angkatan darat (KOWAD) pada masa Orde Lama dan Orde Baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Korps Wanita Angkatan Darat (KOWAD) Pada Masa Orde Lama

Adanya tugas-tugas tertentu dalam Cabang/Lembaga Angkatan Darat yang dianggap lebih sesuai untuk dikerjakan oleh wanita, maka Angkatan Darat memberikan kesempatan kepada wanita Indonesia untuk ikut serta dalam mengisi jabatan-jabatan tertentu dalam Angkatan Darat bukan tempur tetapi dengan menggunakan tenaganya sesuai emansipasi wanita Indonesia.

Secara umum tugas KOWAD tidak lepas dari tugas pokok Angkatan Darat yang berdasarkan surat penetapan Kasad No. TAP (PNTP) 0-5, tertanggal 5 Agustus 1958 (Surat Keputusan Kasad No. Kpts- 1056/12/1960, tanggal 21 Desember 1960). Berdasarkan tugas Angkatan Darat dan sesuai pembentukannya, KOWAD ditetapkan memiliki tugas pokok yakni:

“bersama-sama dengan cabang-cabang angkatan darat ikut serta dalam mempertahankan negara dengan mempergunakan keahlian dan kemahiran dari anggota-anggotanya untuk tugas-tugas tertentu bukan tempur (non-combat functions) yang sesuai dengan kodrat dan sifat kewanitaannya setaraf dengan emansipasi wanita Indonesia sehingga tercapai efisiensi yang sebesar-besarnya dalam organ angkatan darat.”
(dalam Surat Keputusan No. Kpts-455/6/1961, tanggal 6 Juni 1961).

Dengan demikian, KOWAD merupakan tenaga bantuan untuk Angkatan Darat dalam semua bidang ketika dibutuhkan tenaganya dengan batasan bukan tempur dan memperhatikan kodrat dan sifat kewanitaannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kolonel Caj (Purn) Tutie Artika S bahwa penugasan-penugasan KOWAD pada awal terbentuknya hanya sebagai pembantu Secapa, prajurit wanita sesuai lulus pendidikan ditempatkan pada staf-staf yang dibutuhkan oleh Organisasi Angkatan Darat dan bukan tempur (Wawancara dengan Kolonel Caj (Purn) Tutie Arctica S (76), 29 September 2019 di Jakarta Selatan.) Hal ini pun senada dengan Eileen Patten dan Kim Parker menerangkan bahwa adanya pelarangan penugasan prajurit wanita ke unit brigade yang memiliki misi utamanya untuk bertempur secara langsung, prajurit wanita dibutuhkan dalam perang ketika wilayah unit pertahanan satuan diserang (Patten dan Parker, 2011).

Pada masa Orde Lama, Angkatan Darat tidak menitik beratkan penugasan prajurit wanita sesuai dengan taraf emansipasi wanita, karena situasi negara dalam

keadaan tidak stabil baik dalam bidang politik maupun keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berbagai peristiwa yang dihadapi negara semisal; peristiwa pembebasan Irian Barat atau Tri Komando Rakyat (TriKora); Operasi Dwi Komando Rakyat (Dwikora). Terjadinya berbagai peristiwa diatas, telah memberikan ruang baru kepada prajurit wanita untuk ikut serta di garis terdepan mempertahankan keutuhan bangsa dan negara Indonesia.

A. Korps Wanita Angkatan Darat (KOWAD) Dalam Operasi Trikora

Pada operasi Trikora merupakan peristiwa penting untuk prajurit KOWAD. Operasi ini merupakan bentuk kekecewaan pemerintah Indonesia terhadap pemerintahan Belanda yang berkedudukan di Irian Barat. Untuk menyelesaikan permasalahan Irian Barat melalui jalur perundingan, namun tidak menemukan titik penyelesaian selama selama 7 tahun. Sehingga pada tahun 1960 pemerintah menempatkan perjuangan pembebasan Irian Barat dengan Tiga Program Kabinet Kerja atau dikenal dengan operasi Trikora (Ratmanto, 2012).

Operasi ini melibatkan berbagai kalangan masyarakat Indonesia dengan ketentuan panggilan penguasa perang pusat untuk daerah angkatan perang, untuk seluruh warga negara Indonesia yang berumur 18 tahun sampai 40 tahun dapat diwajibkan untuk bekerja serta menjalankan kewajiban yang juga merupakan bantuan kepada alat-alat negara dalam penjagaan keamanan, penyelenggaraan pertahanan sipil, maupun untuk menjalankan pekerjaan yang bersifat kemiliteran menurut kemampuan yang dapat mereka lakukan serta untuk mengikuti latihan-latihan yang berhubungan dengan kewajiban (*Angkatan Darat*, 1 Desember 1958). Kewajiban menjalankan wajib militerpun dalam lingkungan Angkatan Darat dilakukan, sehingga seluruh personil Angkatan Darat termasuk prajurit wanita diikutsertakan untuk menjalankan wajib militer.

Keterlibatan KOWAD dalam Operasi Trikora merupakan bagian dari penggambaran kemampuan prajurit wanita ikut serta dalam pertempuran. Pada 12 Agustus 1962 Herlina dengan regu Team penerangan melalui Waigeo untuk diteruskan ke daratan Irian Barat (Imran, dkk, 1971). Pertempuran segit antara para sukarelawan dengan pihak tentara Belanda tidak teralakan lagi sehingga terdapat jatuhnya korban antara kedua belah pihak, pihak geriliawan ditangkap oleh Belanda, dan pasukan yang lainnya tetap gigih bertempur (*Majalah Pagi*, 27 Desember 1964). Pertempuran pulau Waigeo inilah yang menggemparkan dunia Internasional, karena diketahui di pihak gerilyawan terdapat seorang wanita ikut serta dalam pasukan (*Majalah Pagi*, 27 Desember 1964). Munculnya Herlina sebagai prajurit wanita pertama berhasil menembus penjagaan pertahanan Belanda telah memberikan kepercayaan kepada kaum wanita terhadap masyarakat, pemerintah maupun militer Indonesia untuk tampil di medan peran (*Majalah Pagi*, 27 Desember 1964).

B. Korps wanita angkatan darat (KOWAD) Dalam Operasi Dwikora

Keputusan Presiden No. 52/KOTI Tahun 1964 menetapkan:

“...mengeraahkan daya mampu dan kegiatan Angkatan Bersenjata beserta alat-alat negara lainnya bersama-sama dengan segenap rakyat untuk meningkatkan pelaksanaan Dwikora diseluruh wilayah Indonesia dibawah pimpinan Komando Tertinggi/Komando Tertinggi Operasi Ekonomi...” (Departemen Penerangan, 1964).

Keputusan inilah yang menjadi dasar Angkatan Darat menempatkan KOWAD masa Orde Lama tidak pada satu titik peristiwa. Penugasan KOWAD disebarluaskan dalam berbagai operasi yang terjadi di daerah-daerah yakni di Kepulauan Riau, Kalimantan, Irian Jaya, serta Timor-Timur. Dalam menjalankan tugas KOWAD bersama-sama dengan para sukarelawan, sukarelawati, mahasiswa, serta prajurit pria dari batalyon Siliwangi, dan batalyon Diponegoro. Dalam operasi Dwikora, KOWAD ditempatkan di Kepulauan Riau dengan tugas menjadi brigadir tempur. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kolonel Caj (Purn) Tutie Arctica S

“...saya...dulu ke Tanjung Pinang tahun 1964-1966 saya bawa satu kompi...saya diperintahkan batalion untuk siaga tempur semua pake perlengkapan pegang senjata seharian menunggu nga ada apa-apa sampai makan tidur pake baju tentara kalau mau sholat pake baju tentara, wudhu nga lepas sepatu, tidur malam gantian...siaga satu kok...”

Selain menempatkan KOWAD dalam operasi Dwikora pada bidang tempur Angkatan Darat juga menempatkan KOWAD pada bidang kesehatan, pendidikan, dan administrasi. Hal ini dikatakan oleh Kolonel Caj (Purn) Tutie Arctica S

“...dikasih ilmu kesehatan...jadi kalau ada yang sakit...bagaimana untuk dirawatnya...yang dikerjakan menjalankan kesehatan itu...untuk membantu masyarakat setempat...kita bersatu bersama para sukarelawati-sukarelawati nah kalau ada yang sakit dan sebagainya dirawat di kesehatan kita...”

Dalam bidang pendidikan pun diberikan oleh KOWAD kepada masyarakat Tanjung Pinang;

“...masyarakat Tanjung Pinang ngomong bahasa Indonesia ngomong wanita itu betina ngomong laki-laki itu jago saya sendiri bingung tapi waktu itu anggota saya mengajar juga jadi guru bahasa disitu dikasih tau ini-ini...”

Berbagai hal dilakukan oleh KOWAD untuk masyarakat Tanjung Pinang, termasuk dalam hal membantu administrasi

“...ada juga di perkantoran yang membantu administrasi, waktu itu di Tanjung Pinang Angkatan Darat nga ada Koramil yang ada semua Angkatan Laut jadi kami dibebaskan di Kodamal itu dalam 1 bidang penugasan karena penugasan kan banyak”.

Angkatan Darat selain memberikan tugas KOWAD juga memberikan fungsi terhadap KOWAD yakni; melaksanakan pendidikan dan latihan, administrasi, penelitian dan pengembangan, dan penghubungan (Supilah T, dkk, 2013).

Penugasan KOWAD pada masa Orde Lama selain menjalankan tugas pokok Angkatan Darat juga menjalankan tugas diluar tugas pokok Angkatan Darat. Sifat dan kodrat wanita pada masa Orde Lama tidak menjadi batasan untuk KOWAD dalam menjalankan tugas tambahan yang berikan oleh satuan Angkatan Darat.

Masa Orde Lama, Angkatan Darat memberikan penugasan kepada KOWAD sangat fleksibel karena situasi negara sangat membutuhkan tenaga dari setiap elemen masyarakat untuk mendukung kampanye Presiden Soekarno tentang penghapusan pengaruh kolonial dan imperialisme sepenuhnya di Indonesia. Kehadiran KOWAD juga dilandasi dengan adanya SOB yang diumumkan oleh presiden, sehingga KOWAD diikutsertakan ke dalam visi presiden untuk menghilangkan pengaruh kolonial dan imperialis.

Dengan demikian, ketika negara mengalami krisis keamanan pembagian kerja sesuai kemampuan antara wanita dan laki-laki terpinggirkan. Hal demikian juga terjadi dalam militer negara luar, sebagaimana yang dijelaskan oleh Antony King bahwa ketika terjadi operasi militer wanita semakin banyak bertugas di garis depan dan melakukan peran tempur yang sebelumnya hanya diperuntukan bagi laki-laki (King, 2016).

Korps Wanita Angkatan Darat (KOWAD) Pada Masa Orde Baru

Di awal Orde Baru, struktur organisasi KOWAD telah mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat luas dalam memberikan ruang penugasan terhadap KOWAD. Akan tetapi, angkatan darat masih memberikan bidang penugasan KOWAD yang bersifat administratif tidak pada bidang yang bersifat tempur (*combatant*). Pembatasan ini menegaskan bahwa prajurit wanita dalam militer khususnya angkatan darat tidak memiliki ruang untuk mengemban tugas *combatant*, tugas prajurit wanita hanya diidentikan dengan bidang administratif.

Luasnya kedudukan KOWAD dalam organisasi angkatan darat pada masa Orde Baru tentu memiliki hambatan dalam menjalankan tugas pokok Angkatan Darat. Adapun *problem* yang dihadapi oleh anggota KOWAD yakni domestifikasi kowad dalam angkatan darat, serta adanya peran ganda KOWAD.

A. Domestifikasi Korps Wanita Angkatan Darat (KOWAD) Dalam Angkatan Darat

KOWAD dalam menjalankan tugas pada masa Orde Baru menyesuaikan dengan buku petunjuk peraturan KOWAD Nomor SKEP-754/IX/1974. Adapun peranan KOWAD dalam suatu operasi adalah sebagai unsur pembantu untuk melakukan usaha-usaha dan kegiatan-kegiatan yang bersifat bukan tempur pada kesatuan-kesatuan dan instansi. Penugasan KOWAD adalah mendukung suatu operasi yang dititikberatkan pada; penugasan di markas yang menetap; daerah yang tidak terlibat langsung pertempuran darat, relatif aman dan terlindung; penugasan pada operasi perlawanan wilayah terutama di daerah pangkalan tetapi apabila keadaan telah sedemikian rupa

membahayakan maka KOWAD dapat ditugaskan di daerah-daerah lain sejauh mungkin untuk menghindari kontak dengan musuh.

Selain itu, penugasan KOWAD pada masa Orde Baru juga ditentukan dalam buku petunjuk KOWAD yakni sebagai bidang fungsi teknis militer, fungsi teknis militer yang khusus dan fungsi khusus yang bukan tempur guna untuk mencapai hasil yang sebesar-besarnya secara efisien (Puskowad Kobangdiklat, 1981). Bidang-bidang tersebut sebagai berikut:

1. Bidang Fungsi Teknis Militer

Tugas KOWAD dalam fungsi teknis militer sebagai; Ajudan Jendral dan Kesehatan merupakan bidang dapat menugaskan KOWAD di semua bidang; Bidang Intendans penugasan KOWAD pada bidang intendans ada sejak awal pelantikan angkatan pertama KOWAD. Tugas pada bidang intendans dapat dilakukan oleh KOWAD terkecuali yang membutuhkan fisik dan kemahiran menggunakan senjata (Wawancara dengan Letnan Kolonel Caj (Purn) Wigati (81), 24 September 2019 di Jakarta Selatan) ; Bidang Komunikasi dan Elektronika KOWAD ditugaskan dalam fungsi perhubungan sebagai bamin dalam bidang-bidang, radio operator, radio montir, teloponis, pelayanan, wesselbord, juru berita, juri telex, radio monitor, administrasi perhubungan; Bidang Topografi sebagai, juru gambar, pelayanan alat pemetaan, fotogrametri kartografi; Bidang Polisi Militer/Provost sebagai penyelenggara segala usaha kegiatan dan pekerjaan bidang penegakan peraturan, hukum, tata tertib dan disiplin militer serta pemelihara keamanan dan ketentraman di dalam lingkungan suatu markas, asrama, kesatrian dan sebagainya serta menyediakan kekuatan untuk menyelenggarakan fungsi kepolisian militer dalam bidang: penyelidikan, pengaman, administrasi, pengaman fisik/tamu penting; Bidang Angkutan sebagai Bamin dalam bidang, produksi dan pemeliharaan payung udara, laboratorium, administrasi angkutan.

2. Bidang Fungsi Teknis Militer Khusus

Tugas KOWAD pada Bidang Komando dan Lintas Udara adalah sebagai penyelenggara segala kegiatan dan pekerjaan pembinaan kekuatan dan kemampuan para komando dan lintas udara terutama, untuk perwira dibidang: kesehatan, staf di pusat pembinaan, staf dan gumil di lembaga pendidikan, dan untuk bintanga dibidang; administrasi umum, administrasi keuangan, administrasi personil, administrasi logistik; Bidang Intelijen sebagai pengumpulan data, penyelidikan dan lawan penyelidikan, penggalangan/lawan penggalangan, pengolahan data, dokumentasi dan file; Bidang Sistem Informasi sebagai penyelenggara kegiatan pembinaan kemampuan serta menyelenggarakan fungsi-fungsi pengumpulan, penyiapan, pengolahan, penyajian, dan penyimpangan data, dengan sarana komputer untuk disajikan sebagai salah satu bahan pengambilan keputusan terutama tenaga: analisis sistem informasi pembinaan (management information system analyst), analisis sistem pengelolaan data elektronik (electronic data processing system analyst), system programmer, application programmer, database administrator, operator computer system, coder (penyiapan data), operator perekam data, administrasi data, dan perpustakaan data; Bidang Penerbangan

ditugaskan dalam bidang: ATC (Air traffic control), FLOPE (dispatcherlinks instructor), Announcer, Flight Nurse, administrasi penerbangan, forecaster/meteo observer; Bidang Nubika ditugaskan pada bidang-bidang: laboratorium, perpustakaan, usaha dan kegiatan dalam rangka perlindungan perorangan terhadap Nubika dan secara maksimal pengamanan personel dan peralatan, dan administrasi.

3. Bidang Fungsi Khusus

Tugas KOWAD dalam fungsi khusus yaitu sebagai; Bidang Penerangan, KOWAD ikut menyelenggarakan seluruh kegiatan dan pekerjaan mengenai pembinaan sarana dan kemampuan serta menyelenggarakan/melaksanakan pemberian penjelasan kedalam dan keluar mengenai hal yang bersangkutandengan ihwal TNI AD dan partisipasi dalam pembangunan Hankam dan nasional terutama di bidang publikasi, dokumentasi, sekretariat; Bidang Psikologi, dalam bidang ini KOWAD menyelenggarakan seluruh kegiatan dan pekerjaan yang berhubungan dengan pemeriksaan dan penelitian fungsi-fungsi kejiwaan manusia, baik sebagai prajurit perorangan maupun kesatuan kelompok, untuk kepentingan dalam rangka pelaksanaan tugas TNI AD sehingga lebih berhasil guna berdaya dan memberikan kepuasan; Penugasan Kowad sebagai guru bahasa yakni Guru Bahasa Inggris, guru bahasa Indonesia, dan sebagai guru bahasa Vietnam; Bidang Sejarah, KOWAD melakukan seluruh kegiatan pengumpulan data dan bahan sejarah bagi penyusunan dan penyajian sejarah TNI AD bagi pertumbuhan/pengembangan TNI AD dibidang; sejarah, dokumentasi dan foto film, perpustakaan, dan museum; Bidang pembinaan mental, Ikut serta dalam kegiatan dan pekerjaan pembinaan mental /spiritual bagi personel TNI AD dan keluarganya dalam rangka memelihara dan mempertinggi jiwa keprajuritan dan semangat perjuangan ABRI; Bidang pembinaan jasmani, Menyelenggarakan seluruh kegiatan dan pekerjaan bidang pembinaan kemampuan serta menyelenggarakan pembentukan peningkatan dan pemeliharaan mutu jasmani personil baik sebagai prajurit perorangan kelompok/satuan; Bidang perindustrian angkatan darat, Penugasan KOWAD dititikberatkan pada bidang-bidang kejuruan dan keahlian; Bidang karya, Turut menyelenggarakan segala kegiatan dan pekerjaan mengenai penyiapan di bidang karya ABRI dan memonitor pelaksanaan keayaannya.

Selain mengatur tugas KOWAD, Angkatan Darat juga mengatur fungsi-fungsi KOWAD. Adapun fungsi-fungsi KOWAD yaitu (Surat Keputusan Nomor: Skep/754/IX/1974, tertanggal 16-9-1974):

1. Pekerjaan-Pekerjaan Bukan Tempur

KOWAD menjalankan pekerjaan dalam organisasi TNI AD dengan mempergunakan keahlian dan kemahiran dari anggota-anggotanya untuk tugas-tugas tertentu bukan tempur yang sesuai dengan kodrat dan sifat kewanitaan sesuai dengan emansipasi wanita Indonesia.

2. Usaha-Usaha Pertahanan Darat Nasional

KOWAD dapat menjalankan usaha-usaha pertahanan darat nasional, bagi golongan wanita Indonesia dalam rangka pemeliharaan dan pertumbuhan TNI AD yang

dalam keadaan damai maupun perang agar tetap menambah daya mampu kekuatan TNI AD.

3. Pembinaan Keprajuritan Golongan Wanita

KOWAD menjadi inti pembina keprajuritran bagi golongan wanita dengan ikut serta meneliti dan mengembangkan daya mampu wanita Indonesia untuk mendarma bhaktikan diri dalam tugas-tugas pertahanan darat nasional sesuai dengan kodrat dan sifat kewanitaannya.

4. Hubungan Masyarakat

KOWAD dapat memelihara hubungan dengan masyarakat agar selalu terpelihara kerja sama yang baik guna kepentingan pembinaan potensi dan kekuatan sosial golongan wanita serta terpeliharanya sifat-sifat kewanitaannya anggota.

Terjadinya perluasan penugasan terhadap KOWAD tentu memberikan dampak positif untuk KOWAD itu sendiri. Akan tetapi, KOWAD masih diberikan batasan untuk mengemban seluruh bidang dalam satuan Angkatan Darat. Angkatan Darat masa Orde Baru tidak menempatkan KOWAD pada bidang yang bersifat tempur meskipun sebagai unit pelengkap atau pembantu pada medan pertempuran, KOWAD hanya ditempatkan pada bidang-bidang yang bersifat administratif. Angkatan Darat sedemikian rupa menempatkan posisi KOWAD dalam tugas pokok tidak pada tempat yang dapat memberikan ruang kepada KOWAD untuk terlibat dalam medan pertempuran atau wilayah yang memiliki potensi untuk terjadinya gencatan senjata dengan musuh secara langsung.

KOWAD masa Orde Baru sangat terorganisir dan dikontrol penuh oleh satuan Angkatan Darat. Setiap penugasan terhadap KOWAD dititikberatkan serta menyesuaikan dengan sifat dan kodrat wanita Indonesia. Selain itu, KOWAD juga dalam menjalankan tugasnya menyesuaikan dengan buku petunjuk KOWAD Nomor SKEP/754/IX/1974. Akibatnya, terjadi marginalisasi terhadap tugas KOWAD dalam militer sehingga menjadikan peran mereka kabur dalam ruang publik.

Hal inilah menjadikan KOWAD tidak mendapatkan ruang dalam dinas militer seperti apa yang diberikan kepada prajurit laki-laki. Dinas militer diyakini sebagai tempat strategis untuk pengembangan karier seorang prajurit yang profesional termasuk untuk prajurit wanita. Hal ini pun dilakukan oleh Jill Steans bahwa dinas militer adalah sesuatu hal yang penting bagi wanita yang berusaha untuk mendapatkan jabatan yang tinggi (Kennedy-Pipe, 2000). Jill Steans melanjutkan bahwa militer memainkan peran khusus dalam struktur ideologis patriarkhi karena gagasan pertempuran merupakan peran sentral dalam pembangunan dan perubahan tatanan sosial. Oleh karena itu dengan memperoleh persamaan dalam segala bidang aktivitas, wanita akan dapat berpartisipasi sebagai narasi kunci dalam militer (Kennedy-Pipe, 2000).

Keikutsertaan wanita Indonesia dalam militer adalah suatu bentuk Angkatan Darat untuk menunjukkan klaimnya bahwa wanita di Indonesia telah mencapai kesetaraan sebagai warga Negara (Sunindyo, 1998). Tetapi ketika memeriksa posisi

penempatan prajurit wanita dalam militer apa yang diklaim oleh Angkatan Darat bahwa wanita Indonesia telah memiliki kesetaraan dengan laki-laki akan berbeda dengan apa yang digambarkan dalam satuan militer Indonesia saat ini khususnya dalam tugas yang diembankan pada KOWAD oleh Angkatan Darat.

Perbedaan pemberian tugas karena wanita secara tradisional dianggap tidak pantas dan tidak cocok untuk menanggung jabatan tinggi yang terkait dengan militer atau masalah keamanan (Kennedy-Pipe, 2000). Perbedaan pemberian tugas antara laki-laki dan wanita adalah bentuk hasil reproduksi Feodalisme yang telah merubah citra wanita Indonesia. Hal inipun dikatakan oleh Baroroh Baried bahwa feodalisme telah merubah citra wanita Indonesia dari tokoh-tokoh yang memiliki tanggung jawab kemasyarakatan yang besar menjadi warga masyarakat yang diperlakukan sebagai benda-benda yang dihormati dan dipuja. Kondisi inipun diperkokoh dengan pengaruh kolonialisme Belanda, dimana posisi wanita di semua jabatan sangat menurun (Abdullah & Siddique, 1988).

Kemudian Baried menegaskan bahwa pria dan wanita mempunyai posisi yang sama dalam masyarakat, serta mempunyai tugas-tugas penting dalam masyarakat dan keluarga, wanita ikut serta dalam pengembangan dan pelestarian kebudayaan, memegang posisi politik yang penting, dan menentukan serta menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat (Abdullah & Siddique, 1988).

Oleh karena itu, pembagian tugas antara prajurit laki-laki dan prajurit wanita dalam militer khususnya Angkatan Darat adalah bentuk konstruksi budaya masyarakat/kelompok yang dapat diubah dan bukan sebagai perbedaan secara biologis. Hadirnya wanita dalam satuan Angkatan Darat tidak untuk merubah dominasi laki-laki, tetapi sebagai bentuk representasi kemajuan militer Indonesia yang menyadari kebutuhan satuan/organisasi terhadap tenaga wanita yang kemudian memberikan ruang terhadap mereka untuk menempati instalasi yang dipahami sebagai tempat yang maskulin. Masuknya wanita dalam militer Indonesia telah merubah pemahaman masyarakat tentang militer sebagai tempat yang membutuhkan otot, instalasi yang identik dengan perang, instalasi yang tidak cocok untuk wanita.

Jadi, KOWAD masa Orde Baru telah didomestifikasi oleh Angkatan Darat dengan memberikan perluasan penempatan penugasan untuk KOWAD, namun hanya pada bidang-bidang yang bersifat domestik tidak pada bidang *combatant*.

B. Peran Ganda Korps Wanita Angkatan Darat (KOWAD)

Persoalan peran wanita dalam lingkungan masyarakat telah lama diperdebatkan. Dominasi laki-laki dalam lingkungan masyarakat bukan lagi hal yang baru, adanya berbagai kebijakan atau aturan budaya yang menjadikan kedudukan wanita tertindas dengan kebijakan yang dihadirkan oleh laki-laki (Winarni, 1992). Tugas wanita sebagai marak, macak, masak, dan manak telah dikonstruksi sebagai tugas yang hanya diperankan oleh wanita tidak untuk laki-laki (Trimurti, 1993).

Akibatnya, wanita dianggap sebagai 'sebutir mutiara' sehingga wanita tidak diizinkan keluar rumah, karena mereka amat cinta dan menjunjungnya. Wanita ditempatkan dalam kurungan, bukan untuk memperbudaknya, bukan untuk menghinanya, bukan untuk merendahnya, melainkan justru untuk menjaganya, untuk menghormatinya, dan untuk memuliakan (Sukarno, 1947).

Pada dasarnya pria dan wanita sama cerdas otaknya, sama mulia budinya, sama-sama memiliki beban alamiah untuk memenuhi kebutuhan dasar maupun kebutuhan sekunder. Sebagai makhluk yang terlahir liberty, equality, fraternity tidak ada diskriminasi atas dasar jenis kelamin. Pria dan wanita memiliki hak dan kewajiban yang sama sesuai dengan kodrat dan struktur jasmaninya (Dharma Pertiwi Pengurus Pusat, 1996). Artinya, kodrat dan jasmaniah bukan merupakan suatu pembatas wanita atau memberi peran lebih bagi pria dalam menunaikan hak dan kewajiban, namun posisi wanita masih berada dibawah setelah laki-laki.

Kendala-kendala KOWAD dalam menjalankan tugasnya selain dikonstruksi oleh budaya juga dikonstruksi dalam berbagai macam mitos. Salah satunya adalah mitos penciptaan wanita sebagai pembantu laki-laki. Mitos ini dibangun sedemikian rupa oleh masyarakat sehingga memposisikan laki-laki sebagai kepala keluarga dan wanita sebagai pembantu laki-laki (Muniarti, 2004).

Mitos inipun dibangun dalam Angkatan Darat. KOWAD selain menjalankan tugas pokok Angkatan Darat juga melakukan tugas sebagai ibu rumah tangga. KOWAD menjadi seorang ibu rumah tangga bertanggung jawab secara penuh terhadap seluruh kebutuhan yang diperlukan dalam keluarga baik untuk mengurus pekerjaan rumah, mengurus anak, maupun mengurus suami. Selain itu, wanita dianggap sebagai kunci untuk terlahirnya keluarga yang harmonis. Jika anggota KOWAD sebagai istri tidak mampu melakukan tugas sebagai ibu rumah tangga maka persepsi-persepsi negatif tentang KOWAD akan bermunculan. Inilah yang diamanatkan oleh Ibu Asuh KOWAD agar menekankan pentingnya pemeliharaan sifat keibuan bagi seluruh anggota KOWAD (Warta KOWAD, 1973).

Mitos inipun dibangun dalam Angkatan Darat. KOWAD selain menjalankan tugas pokok Angkatan Darat juga melakukan tugas sebagai ibu rumah tangga. KOWAD menjadi seorang ibu rumah tangga bertanggung jawab secara penuh terhadap seluruh kebutuhan yang diperlukan dalam keluarga baik untuk mengurus pekerjaan rumah, mengurus anak, maupun mengurus suami. Selain itu, wanita dianggap sebagai kunci untuk terlahirnya keluarga yang harmonis. Jika anggota KOWAD sebagai istri tidak mampu melakukan tugas sebagai ibu rumah tangga maka persepsi-persepsi negatif tentang KOWAD akan bermunculan. Inilah yang diamanatkan oleh Ibu Asuh KOWAD agar menekankan pentingnya pemeliharaan sifat keibuan bagi seluruh anggota KOWAD (Warta KOWAD, 1973).

Adanya peran ganda tentu mendapatkan tantangan besar untuk KOWAD, namun adanya doktrin Angkatan Darat wanita dituntut untuk menyelesaikan semua tugas yang

diberikan sehingga peran ganda tidak menjadi kendala untuk dilakukan. Hal inipun dikatakan oleh Dr. Aris Miyati Nasution;

“...saya tidak menghadapi masalah...aturan yang saya jalani dari TNI Angkatan Darat semua tidak menimbulkan masalah...”. (Wawancara dengan Letnan Kolonel Caj (Purn) Dr. Aris Miyati Nasution (77), 4 Mei 2020 via-telfon).

Selain menjalankan peran ganda KOWAD juga dituntut untuk menjadi wanita karier dalam Angkatan Darat dengan tidak melepaskan diri dari peran ganda. Tetapi KOWAD untuk menjadi prajurit profesional diwajibkan mengikuti pendidikan, suslapa, pendidikan jenjang yang merupakan syarat dan pertimbangan sebagai promosi jabatan dan kepangkatan. Akan tetapi, KOWAD yang memiliki keluarga lebih-lebih memiliki anak kecil akan sukar meninggalkan keluarganya demi melanjutkan pendidikan. Senada dengan Brigadir Jenderal (Purn) Yulia Ganawati;

“...prestasi KOWAD sudah kompetitif...pendidikan mulai terbuka...tinggal sumberdaya manusianya kadang-kadang berat...misalnya disuruh sekolah selama setahun pisah keluarga berat, tapi rata-rata yang disekolahkan anak-anaknya sudah besar jadi tidak masalah. Sama halnya saya dengan Bu Sari (Brijen (Purn) Hastuti Sari Sukapti, S.H) waktu disekolah pisah dengan keluarga karena anak-anak sudah besar...sekolah selama 11 bulan tidak apa-apa...”.(Wawancara dengan Brigadir Jenderal TNI (Purn) Yulia Ganawati (66), 22 Februari 2020 di Jakarta Timur).

Dengan demikian, KOWAD yang telah memiliki keluarga dan anak untuk menjadi prajurit profesional akan menurun karena disebabkan adanya tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga. Selain karena faktor keluarga menjadi prajurit karier juga dipengaruhi setiap KOWAD yang ingin menempuh pendidikan lanjutan harus mendapat izin dari suami. Sebagaimana yang dikatakan oleh Letnan Kolonel Caj (Purn) Dr. Aris Miyati Nasution bahwa;

“...bila sekolah untuk karirnya harus mendapatkan izin tertulis dari suaminya...”.(Wawancara dengan Letnan Kolonel Caj (Purn) Dr. Aris Miyati Nasution (77), 4 Mei 2020 via telfon).

Oleh sebab itu, KOWAD dalam menjalankan tugasnya harus mampu menyeimbangkan antara tugas satuan dan tugas sebagai ibu rumah tangga untuk menjadi prajurit yang profesional dalam satuan. Maka, disaat KOWAD dibutuhkan dalam satuan ia diharuskan memberikan waktu untuk menyelesaikan tugas dalam satuan. Begitupun sebaliknya, ketika KOWAD dibutuhkan dalam keluarga maka ia harus memberikan waktunya untuk keluarga. Wawancara dengan Kolonel Caj (Purn) Tutie Artica (77), 29 September 2019 di Jakarta Selatan. Tetapi ketika KOWAD diharuskan menjalankan peran ganda secara bersamaan maka KOWAD harus memilih tindakan yang paling tepat. Hal inipun dikatakan oleh Dr. Aris Miyati Nasution;

“...masing-masing punya cara...prioritas tergantung pada titik berat masalah...suatu masalah pasti dapat dikategorikan...jadi...anggota KOWAD pun...memilih tindakan yang paling kecil dan memprioritaskan pada titik besar masalah...”. (Wawancara dengan Letnan Kolonel Caj (Purn) Dr. Aris Miyati Nasution (77), 4 Mei 2020 via telfon.)

Adanya peran ganda untuk KOWAD tentu memberikan dampak terhadap karier anggota KOWAD. Sebagai seorang prajurit peningkatan profesionalitas dan kualitas diri harus dilakukan. Anggota KOWAD pun meningkatkan profesionalitas dan kualitas dirinya dengan tetap memperhatikan harkat, kodrat, dan martabatnya dalam menjalankan tugas pokok Angkatan Darat tanpa meninggalkan tugas sebagai ibu rumah tangga. Meskipun begitu berat tugas KOWAD memiliki peran ganda harus mampu untuk melakukannya guna menjaga kepercayaan satuan Angkatan Darat terhadap KOWAD sebagai bagian organ Angkatan Darat.

KESIMPULAN

KOWAD dalam menjalankan tugas pokok Angkatan Darat masa Orde Lama sangat fleksibel karena dalam penempatan penugasan untuk KOWAD tidak menitikberatkan serta tidak menyesuaikan dengan sifat dan kodrat wanita sebagai landasan dalam penugasan. Maka kemudian Angkatan Darat memberikan ruang terhadap KOWAD ikut serta dalam pertahanan wilayah dengan melakukan pertempuran secara langsung dengan musuh.

Masa Orde Baru, Angkatan Darat menempatkan penugasan terhadap KOWAD dengan menitikberatkan penugasan berdasarkan sifat dan kodrat wanita Indonesia serta melakukan pengontrolan terhadap penempatan penugasan dengan membuat buku petunjuk KOWAD Nomor : SKEP/754/IX/1974 sebagai landasan KOWAD untuk melakukan segala usaha dan kegiatan dalam pelaksanaan tugas sebagai prajurit Angkatan Darat. Meskipun Angkatan Darat telah melakukan perluasan penempatan penugasan untuk KOWAD dalam struktur organisasi KOWAD. Masih ada kecabangan-kecabangan tertentu yang dikecualikan untuk KOWAD yakni kecabangan Zeni, Infanteri, Kavaleri, dan Artileri. Karena kecabangan tersebut dinilai sebagai kecabangan yang identik dengan pertempuran yang dianggap bertentangan dengan sifat dan kodrat wanita Indonesia sehingga KOWAD tidak ditempatkan dalam kecabangan tersebut.

Dalam menjalankan tugas pokok Angkatan Darat pada masa Orde Baru KOWAD mengalami hambatan. Hal ini disebabkan oleh adanya domestifikasi tugas KOWAD dalam Angkatan Darat sehingga menjadikan tugas KOWAD dalam struktur organisasi tersubordinasi. Angkatan Darat menentukan segala sesuatu tentang keperluan, kebutuhan, serta aturan-aturan untuk KOWAD. Selain itu, hambatan untuk KOWAD yaitu peran ganda. KOWAD selain menjalankan tugas pokoknya sebagai prajurit juga menjalankan tugas sebagai ibu rumah tangga. Melakukan peran ganda tentu memiliki tantangan yang sangat besar, karena KOWAD harus mampu menyeimbangkan waktu untuk tugas sebagai prajurit dan tugas sebagai ibu rumah tangga. Akan tetapi, peran

KOWAD sebagai ibu rumah tangga dianggap sebagai tugas yang alamiah yang harus dilakukan oleh seorang anggota KOWAD, tidak diartikan sebagai pekerjaan.

DAFTAR RUJUKAN

Buku dan Jurnal

- Abdullah, T dan Siddique, S. 1988. *Tradisi Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Darmarastri, H.A. 2006. "Tentara Militer Di Kerajaan Jawa : Prajurit Wanita Di Kesultanan Yogyakarta Masa Sultan Hemangku Buwana II 1767-1830." (Tesis Pascasarjana UGM). Tidak diterbitkan.
- Demartato, A. 2018. *3P : Pariwisata Untuk Pemberdayaan Perempuan*. Yogyakarta: Azyan Mitra Media.
- Departemen Penerangan R.I. 1964. *Meningkatkan Pelaksanaan Dwikora*. Jakarta: Departemen Penerangan.
- Dharma Pertiwi Pengurus Pusat. 1996. *Peranan Wanita Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Dharma Pertiwi Pengurus Pusat.
- Hadi, E.N. 2011. "Peran Korps Wanita Angkatan Darat Dalam Mendukung Pelaksanaan Tugas Pokok Kodam Dan Implikasinya Terhadap Pertahanan Wilayah : studi di kodam XVI/Pattimura Ambon Maluku". (Tesis Program Studi Ketahanan Nasional, Sekolah Pascasarjana, UGM). Tidak diterbitkan
- Imran, A, dkk. 1971. *Sedjarah Perkembangan Angkatan-Darat*. Jakarta: Departemen Pertahanan-Keamanan Pusat Sejarah ABRI.
- Institute, S. 2019. *Perempuan Ditanah Kemelut : Situasi Perempuan Dalam Situs-Situs Krisis Sosial Ekologis*. Jakarta : Kompas Media Nusantara.
- Kennedy-Pipe, Caroline. 2008. Women And The Military. *The Journal of Strategic Studies*, pp 32-50.
- King, Anthony. 2016. The Female Combat Soldiers, *European Journal of International Relations*, Vol. 22 (1), pp 122-143.
- Kumar, Ann. 2008. *Prajurit Perempuan Jawa : Kesaksian Ihwal Istana dan Politik Jawa Akhir Abad Ke -18* (Terj). Jakarta: Komunitas Bambu.
- Muniarti, A. dan Punuk P. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Indonesia Tera.
- Patten, E dan Kim Parker. 2011. Women In The US Military: Gowing Share. Destination Profile. Report, pp. 1-6.
- Purwanto, B. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentrisme?!*. Yogyakarta: Ombak.
- Puskowad Kobangdiklat. 1981. *Peranan Dan Prestasi Dwi Rasa Warsa Kowad*. Puskowad Kobangdiklat.
- Rahmanto, A. 2012. *Pasukan Siliwangi: Loyalitas, Patriotisme, dan Heroisme*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo.
- Segal, M. W. 1995. Women's Military Roles Cross-Nationally Past, Present, And Future. *Gender and Society*, Vol. 9, No. 6. pp. 757-775.
- Simatauw, M., dkk. 2001. *Gender & Pengelolaan Sumber Daya Alam : Sebuah Panduan Analisis*. Kupang: Yayasan PIKUL.

- Sukarno, Ir. 1947. *Sarinah:Kewajiban Wanita Dalam Perdjongan Republik Indonesia*. Yogyakarta: The Soekarno Foundation.
- Sunindyo, S. 1998. When the Earth is Female and the Nation is Mother: Gender, the Armed Forces and Nationalism in Indonesia. *Feminist Review*, No. 58. pp 1-21.
- Supilah T, Letkol Caj (K) Purn, dkk. 2013. *Melati Dalam Pengabdian Alumni Secapa Kowad Pertama Tahun 1961/1962*. Jakarta: Persatuan Purnawirawan Angkatan Darat.
- Trimurti, S.K. 1993. *Dari Politik Ke Kebatinan: Dalam Memoar Senarai Kiprah Sejarah*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Wieringa, S.E. 2010. *Penghancuran Gerakan Perempuan : Politik Seksual di Indonesia Pascakejatuhan PKI*. Yogyakarta: Galangpress.
- Winarni, T. 1992. *Peran Ganda Wanita Dan Pembangunan* (Laporan Penelitian). Yogyakarta: UGM

Arsip dan Dokumen

- Surat Keputusan KASAD Nomor : Kpts-1056/12/1960 tanggal 21 Desember 1960.*
- Surat Keputusan KASAD Nomor : Kpts-455/6/1961 tanggal 6 Juni 1961.*
- Surat Keputusan KASAD Nomor : SKEP-754/IX/1974 tanggal 16 September 1974.*

Majalah

- Angkatan Darat*, TH VII, 1 Desember 1958.
- Majalah Pagi*, 27 Desember 1964.
- Warta KOWAD*, tahun 1973

Narasumber

- Brigadir Jenderal TNI (Purn) Yulia Ganawati (66), wawancara pada 22 Februari 2020 di Jakarta Timur.
- Kolonel Caj (K) Hj. Tutie Artica. S (76), wawancara pada 29 September 2019 di Jakarta Selatan.
- Letnan Kolonel Caj (Purn) Wigati (81), wawancara pada 24 September 2019 di Jakarta Selatan.
- Letnan Kolonel Caj (Purn) Dr. Aris Miyati Nasution (77), wawancara pada 22 Februari 2020 di Jakarta Timur & 4 Mei 2020 via telepon.